

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan primer bagi manusia dan pemenuhannya adalah bagian dari hak asasi setiap warga negara. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, mendefinisikan pangan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan/atau pembuatan makanan dan minuman. Pemenuhan pangan sangat penting sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas (Kementerian Pertanian, 2022).

Salah satu bahan pangan utama Indonesia adalah beras yang merupakan bahan makanan pokok bagi mayoritas masyarakat Indonesia. Sebagai makanan pokok, beras masih menjadi pilihan utama dibandingkan dengan makanan pokok lainnya seperti jagung, ubi, sagu, dan bahan lainnya. Beras memiliki kandungan nutrisi meliputi karbohidrat, protein, lemak dan vitamin yang berfungsi sebagai salah satu sumber utama pemenuhan gizi bagi manusia. Atas pertimbangan tersebut, maka pemerintah perlu meningkatkan ketahanan pangan terutama yang bersumber dari peningkatan produksi dalam negeri (BULOG, 2014).

Produktivitas dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur perkembangan produksi padi di Indonesia. Seperti yang tertera pada Tabel 1, produktivitas padi nasional pada tahun 2019-2023 mengalami kenaikan tiap tahunnya dengan laju pertumbuhan sebesar 0,18 persen, namun sebaliknya luas lahan pertanian angkanya semakin menyusut tiap tahunnya. Sementara itu, produksi padi nasional dalam lima tahun terakhir mengalami penurunan sekitar 230 ribu ton pada tahun 2021 dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2022 sekitar 330 ribu ton (BPS, 2024).

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Nasional Tahun 2019-2022

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2019	10.677.887	54.604.033	5,11
2020	10.567.274	54.649.202	5,12
2021	10.411.801	54.415.294	5,23
2022	10.452.672	54.748.977	5,24
2023	10.213.705	53.980.993	5,29

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Seiring dengan permintaan beras yang semakin meningkat, harga beras juga terus mengalami kenaikan dalam beberapa bulan terakhir. Seperti yang tertera pada grafik dalam Gambar 1, berdasarkan riset yang dilakukan oleh Katadata pada tahun 2024 mengenai kenaikan harga beras, tercatat bahwa puncak kenaikan harga beras medium maupun premium dalam beberapa tahun terakhir ini terjadi pada bulan Maret 2024, dengan harga beras medium secara nasional yaitu Rp14.270/kg, serta harga beras premium nasional yakni Rp16.410/kg dan menjadi harga beras tertinggi selama NKRI berdiri.



Gambar 1. Rata-rata Harga Beras Nasional per Bulan Januari-April 2024

Sumber: <https://www.databoks.katadata.co.id>

Upaya pemenuhan akan permintaan beras tersebut, dapat dilakukan dengan meningkatkan produksi padi. Upaya peningkatan produksi padi dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu menambah luas lahan (ekstensifikasi), adanya

terobosan teknologi baru dengan pengoptimalan luas lahan yang ada (intensifikasi), dan peningkatan efisiensi teknis dalam hal penggunaan sumberdaya yang ada (Firmana, Nurmalina, & Rifin 2017).

Upaya peningkatan produksi melalui program ekstensifikasi atau menambah luas lahan akan sulit dilakukan karena semakin terbatasnya penyediaan lahan pertanian produktif dan tingginya konversi lahan pertanian ke nonpertanian di beberapa wilayah Indonesia. Upaya peningkatan produksi padi melalui intensifikasi atau terobosan teknologi baru akan baik dilakukan, tetapi perlu didukung dengan karakteristik petani, akses modal usaha, dan skala usahatani. Selain itu petani umumnya cenderung kembali menggunakan teknologi yang sederhana apabila kegiatan pelayanan dan pembinaan tidak dilakukan secara optimal (Supadi, 2006).

Efisiensi teknis menjadi sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan produksi padi. Efisiensi teknis berpedoman pada aspek efisiensi usahatani yang meliputi penggunaan benih unggul, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan input produksi lainnya sehingga dapat menekan biaya usahatani dan meningkatkan pendapatan petani (Firmana et al., 2017).

Selain dipengaruhi oleh input atau faktor produksi, menurut Syaukat dan Siwi (2009), tingkat pengairan penggunaan air dalam budidaya padi dapat mempengaruhi produktivitas serta *output* yang dihasilkan. Sawah irigasi merupakan sawah dengan pengairan teratur, serta tidak bergantung curah hujan. Sedangkan pengertian sawah nonirigasi menurut Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak (2021), adalah sawah dengan sistem pengairan yang sangat bergantung pada hujan dan biasanya padi ditanam saat memasuki musim penghujan. Berdasarkan hal tersebut, padi merupakan jenis tanaman yang dapat ditanam baik pada lahan sawah irigasi maupun sawah nonirigasi.

Dalam penerapannya, penggunaan input yang digunakan sesuai dengan pertimbangan pada masing-masing petani, sehingga masih terjadi penggunaan input yang bervariasi dan tidak sesuai dengan anjuran dari penyuluh. Oleh karena itu, perlu adanya upaya perbaikan penggunaan faktor-faktor produksi (input) dalam melakukan kegiatan usahatani padi agar lebih efisien secara teknis dan

produktivitas usahatani padi baik dengan sistem irigasi maupun nonirigasi dapat meningkat.

Kabupaten Tasikmalaya meskipun bukan sebagai daerah sentra produksi padi di Provinsi Jawa Barat namun tetap termasuk ke dalam golongan daerah dengan produktivitas hasil panen gabah yang tinggi. Pada Tabel 2, luas panen padi Kabupaten Tasikmalaya sempat mengalami penurunan drastis pada tahun 2020, namun kembali meningkat pada dua tahun berikutnya. Hal yang sama juga terjadi pada produksi padi yang semakin berkurang dalam rentang lima tahun terakhir. Sementara itu, nilai produktivitasnya mengalami fluktuatif, dengan capaian tertinggi yakni pada tahun 2020 sebesar 60,92 kuintal/ha.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Kabupaten Tasikmalaya

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kuintal/ha)
2018	87.205	510.048	57,47
2019	83.365	441.241	52,93
2020	72.941	444.358	60,92
2021	82.935	445.909	53,77
2022	81.310	430.961	53,00

Sumber: opendata.jabarprov.go.id, 2022

Keterangan: Kualitas hasil produksi gabah kering giling (GKG)

Desa Pasirpanjang dan Desa Batusumur, merupakan desa yang termasuk ke dalam Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Desa ini merupakan daerah agraris pertanian yang subur dengan komoditas pertaniannya meliputi padi, palawija, sayur-sayuran, salak dan mendong yang merupakan bahan tikar tradisional. Luas lahan sawah di Desa Batusumur yakni 329 ha dan menjadi desa areal tanah sawah terluas di Kecamatan Manonjaya dan disusul oleh Desa Pasirpanjang dengan luas lahan sawah yaitu 255,7 ha. Adapun pembagian luas lahan sawah berdasarkan jenis pengairannya, meliputi sawah irigasi dan nonirigasi. Luas lahan sawah irigasi di Desa Batusumur yakni 298 ha dan nonirigasi seluas 31 ha. Sementara itu luas lahan sawah irigasi di Desa Pasirpanjang yakni 168,7 ha dan sawah nonirigasi seluas 87 hektar (BPS Kabupaten Tasikmalaya, 2021).

Adanya tren penurunan produksi padi di Kabupaten Tasikmalaya, maka dapat dilakukan upaya peningkatan produksi padi salah satunya yakni dengan melalui efisiensi teknis penggunaan faktor-faktor produksinya. Analisis efisiensi teknis usahatani padi di Kecamatan Manonjaya khususnya pada lahan sawah irigasi di Desa Pasirpanjang, dan lahan sawah nonirigasi di Desa Batusumur belum pernah diteliti, sehingga dalam hal ini dapat dilakukan penelitian terkait penggunaan input atau faktor produksi yang digunakan dalam usahatani padi. Input atau produksi yang akan diestimasi dalam analisis ini yakni meliputi luas lahan (ha), penggunaan benih (kg), pupuk urea (kg), pupuk NPK (kg), tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga (HOK).

Dalam melakukan penelitian analisis efisiensi teknis terhadap faktor-faktor produksi tersebut, peneliti menggunakan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*). Metode penelitian DEA memiliki keunggulan yakni dapat mencakup banyak *output* dan input tanpa perlu menentukan bobot untuk tiap variable sebelumnya, tanpa menjelaskan secara eksplisit hubungan fungsional antara variable input dengan variabel *output* (Sunarto, 2007).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah usahatani padi pada lahan sawah irigasi dan nonirigasi di Kecamatan Manonjaya sudah efisien secara teknis apabila ditinjau dari penggunaan faktor-faktor produksinya?
2. Manakah yang lebih efisien secara teknis antara usahatani padi sawah irigasi dan nonirigasi di Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Menganalisis efisiensi teknis usahatani padi pada lahan sawah irigasi dan nonirigasi di Kabupaten Tasikmalaya.

2. Mengidentifikasi usahatani padi yang lebih efisien secara teknis, di antara usahatani padi di lahan sawah irigasi dan nonirigasi di Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi penulis, penelitian ini untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis, serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi.
2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan informasi tentang penggunaan *input* produksi yang sesuai dengan anjuran penyuluh dalam menjalankan kegiatan usahatannya guna menghindari penggunaan *input* berlebih, sehingga usahatani padi yang dijalankan akan efisien secara teknis.
3. Bagi universitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan di lingkungan universitas, serta bagi segenap Civitas Akademika Universitas Siliwangi.
4. Bagi pembaca, sebagai bahan pustaka, dan kajian guna menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan mengenai efisiensi teknis pada usahatani padi.
5. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai acuan dalam mengambil kebijakan yang tepat serta menambah informasi dalam membangun sektor pertanian.